SERBA-SERBI MENGOLEKSI BARANG LAWAS DALAM PROGRAM DOKUMENTER TELEVISI "LAWASAN" EPISODE "PIRINGAN HITAM" DENGAN GAYA EXPOSITORY

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana Srata 1 Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh :

<u>Ozhara Aisyia</u>

NIM. 1410729032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI JURUSAN TELEVISI FAKULTAS SENI MEDIA REKAM INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul :

SERBA-SERBI MENGOLEKSI BARANG LAWAS DALAM PROGRAM DOKUMENTER TELEVISI "LAWASAN" EPISODE "PIRINGAN HITAM" DENGAN GAYA *EXPOSITORY*

> yang disusun oleh Ozhara Aisyia NIM 1410729032

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal

Pembimbing I/Anggota Penguji

Drs. Alexandri Luthfi R, M.S. NIP 19580912 198601 1 001

Pembimbing II/Anggota Penguji

Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. NIP 19740313 200012 1 001

Cognate/Penguji Ahli

Gregorius Arya Daipayana, M.Sn. NIP 1982/821 201012 1 003

Ketua Program Studi/Ketua Penguji

Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. NIP 19780506 200501 2 001

Mengetahui

Fakultas Seni Media Rekam

darsudi,/S.Kar., M.Hum. NP 19610710 198703 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Ozhara Aisyia

NIM: 1410729032

Judul Skripsi: SERBA-SERBI MENGOLEKSI BARANG LAWAS DALAM PROGRAM DOKUMENTER TELEVISI "LAWASAN" EPISODE "PIRINGAN HITAM" DENGAN GAYA EXPOSITORY

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta Pada tanggal :

OZHAKA AISYIA 1410729032

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama

: OZHARA AISYIA

NIM

: 1410729032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Rights) atas karya ilmiah saya berjudul SERBA-SERBI MENGOLEKSI BARANG LAWAS DALAM PROGRAM DOKUMENTER TELEVISI "LAWASAN" EPISODE "PIRINGAN HITAM" DENGAN GAYA EXPOSITORY untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal:

E298AFF585624677 ylas waterai sesu

OZHARA AZSYIA 1410729032

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Penciptaan Seni ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatuallahiwabarakatuh, dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmatnya sehingga terselesaikannya karya tugas akhir dokumenter televisi untuk memenuhi sebagai bagian dari salah satu persyaratan kelulusan program studi S-1 Jurusan Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogykarta.

Terwujudnya tugas akhir karya seni *audio visual* berjudul "Serba-Serbi Mengoleksi Barang Lawas dalam Program Dokumenter Televisi "Lawasan" Episode "Piringan Hitam" dengan Gaya *Expository*. Setelah melalui proses produksi penggrapan karya dan melewati proses pascaproduksi yang memakan waktu cukup panjang. Karya ini telah disusun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar dalam proses pembuatan. Dengan segala kerendahan hati ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1. Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya dalam kehidupan kita
- 2. Kedua orang tua (Pak Deddy dan Bu Ines) yang selalu mendukung dan mendoakan
- 3. Bapak Marsudi, S. Kar., M. Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 4. Pamungkas Wahyu Setiyanto M.Sn., Pembantu Dekan I Fakultas Seni Media Rekam.
- 5. Agnes Widyasmoro, S.Sn.,M.A Ketua Jurusan Televisi dan Film Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- 6. Nanang Rakhmat Hidayat, S.Sn., M.Sn. selaku dosen wali.
- 7. Drs. Alexandri Luthfi R,M.S. selaku Dosen Pembimbing I.
- 8. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing II.
- 9. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn. selaku dosen penguji Ahli.
- 10. Tim produksi yang terlibat dalam pembuatan tugas akhir ini.
- 11. Rony Ramadhan

- 12. Kepada para dosen Jurusan Televisi.
- 13. Kepada Karyawan Jurusan Televisi.
- 14. Kepada Karyawan Fakultas Seni Media Rekam.
- 15. Kepada Ladita dan Abdur tempat berkeluh kesah selama pengerjaan tugas akhir ini.
- 16. Kepada Tiwi, Dhitya dan Mudah yang menemani pengerjaan tugas akhir ini.
- 17. Kepada Mas Kiki yang meringankan pencetakan tugas akhir ini
- 18. Kepada teman-teman yang telah membantu dan terlibat dalam proses produksi tugas akhir ini.
- 19. Kepada teman-teman yang dari dulu selalu menjadi tempat berbagi keluh kesah dimasa perkuliahan.

Semoga hasil tugas akhir karya seni dokumenter televisi "Lawasan episode Piringan Hitam" bermanfaat bagi orang-orang yang menontonnya. Khususnya dalam program televisi.

Yogyakarta, 27 Desember 2018

Penulis

Ozhara Aisyia

NIM: 1410729032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
LEMBAR PENGESAHANii
LEMBAR KEASLIAN KARYA ILMIAHiii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASIiv
HALAMAN PERSEMBAHANv
KATA PENGANTARvi
DAFTAR ISIvii
DAFTAR SCREENSHOTx
DAFTAR FOTOxii
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR LAMPIRANxiv
ABSTRAKxv
PENDAHULUAN
A. LATAR BELAKANG
B. IDE PENCIPTAAN 6
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN 7
D. TINJANUAN KARYA 8
1. IMS Episode Kolektor Piringan Hitam yang Mulai Langka 8
2. Menulusuri Jejak Kejayaan Kerajaan Mataram Islam Di Pleret 9
3. Inside Indonesia Episode Kisah Klasik Barang Antik 10
4. The man Behind The Mysterious Miniature Town
BAB II
OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS

A.	Objek Penciptaan	13
1.	Sejarah Piringan Hitam	13
2.	Lokananta	15
3.	Sambreng (Tri Aman) - Penjual Piringan Hitam	16
4.	Irfan Zidni - Kolektor Piringan Hitam	17
5.	Menus (Martinus Indra Hermawan) - Jogja Record Strore Club	18
B.	Analisis Objek Penciptaan	19
1.	Piringan Hitam	19
BAB III		
LANDA	ASAN TEORI	22
A.	Dokumenter Televisi	22
B.	Dokumenter Gaya Expository	23
C.	Sutradara Dokumenter	24
1.	Tata Kamera	25
2.	Tata cahaya	26
3.	Editing	26
4.	Tata suara	27
5.	Struktur Penuturan	27
BAB IV		
KONSE	P KARYA	28
A.	KERANGKA KONSEP	28
1.	Konsep Penyutradaraan	28
2.	Konsep Sinematografi	31
3.	Konsep Artistik	32
4.	Konsep Tata suara	32

5. Konsep <i>Editing</i>	33		
B. DESAIN PROGRAM	34		
C. DESAIN PRODUKSI	37		
BAB V			
PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	43		
A. Tahapan Perwujudan Karya	43		
1. PraProduksi	43		
B. Pembahasan Karya	48		
1. Program Dokumenter Televisi dengan Gaya Expository	48		
2. Segment Dokumenter "Lawasan" Episode "Piringan Hitam"	54		
BAB VI			
KESIMPULAN DAN SARAN	67		
A. Kesimpulan	67		
B. Saran	68		
DAFTAR PUSTAKA	69		
DAFTAR SUMBER ONLINE	69		
LAMPIRAN			

DAFTAR SCREENSHOT

Screenshot 1 1 "Indonesia Morning Show: Kolektor Piringan Hitam"
Screenshot 1 2"Indonesia Morning Show : Kolektor Piringan Hitam"
Screenshot 1 3 "Menulusuri Jejak Kejayaan Kerajaan Mataram Islam Di Pleret". 9
Screenshot 1 4 "Menulusuri Jejak Kejayaan Kerajaan Mataram Islam Di Pleret". 9
Screenshot 1 5"Inside Indonesia"
Screenshot 1 6 "Cuplikan Inside Indonesia"
Screenshot 1 7 "Cuplikan Inside Indonesia"
Screenshot 1 8 "The Man Behind the Mysterious Miniature Town"
Screenshot 2 1 Sejarah Piringan Hitam
screenshot 2 2 Pak Sambreng
Screenshot 2 3 Pak Irfan''' 16
Screenshot 2 4 Pak Menus
Screenshot 2 5 Piringan Hitam
Screenshot 5 1 Pak Irfan
Screenshot 5 2 Pak Sambreng
Screenshot 5 3 Pak Menus
Screenshot 5 4 Screenshot : Bumper Program
Screenshot 5 5 Gambar Ilustrasi (a),(b),(c),(d)
Screenshot 5 6 Footage Foto (a),(b),(c)
Screenshot 5 7 Lokananta(a),(b),(c),(d)
Screenshot 5 8 Segment 2 (a),(b),(c),(d)
Screenshot 5 9 Segment 2 (a),(b),(c),(d)
Screenshot 5 10 Segment 3 (a),(b),(c),(d)

Screenshot 5 11	Segment 3 (a),(b),(c),(d)	65
Screenshot 5 12	Segment 4 (a),(b),(c),(d)	65
Screenshot 5 13	Penutup (a).(b)	65



DAFTAR FOTO

Foto 1 1 Piringan Hitam	2
Foto 1 2 Piringan Hitam	3



DAFTAR TABEL

Tabel 4 1 Daftar Peralatan Shooting	. 40
Tabel 4 2 Rancangan Anggaran Praproduksi	. 40
Tabel 4 3 Rancangan Anggaran Produksi	. 41
Tabel 4 4 Rancangan Anggaran Pasca Produksi	. 41
Tabel 4 5 Jadwal Produksi	. 42
Tabel 4.6. Jadwal Produksi	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Formulir Kelengkapan Tugas Akhir

Lampiran 2 Naskah 2 Kolom

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

Lampiran 3 Foto Dokumentasi Produksi

Lampiran 4 Bukti Publikasi



ABSTRAK

Karya Tugas akhir penciptaan seni dengan judul "Serba-Serbi mengoleksi Barang Lawas Dalam Program Dokumenter Televisi "Lawasan" Episode "Piringan Hitam" dengan Gaya *Expository*" berawal dari kehidupan keluarga yang dekat dengan barang lawas yang menjadi inspirasi pembuatan karya ini.

Dokumenter ini membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan mengoleksi barang lawas yang hingga masih digemari oleh beberapa kalangan. Piringan hitam menjadi episode pertama program ini sekaligus objek pada episode "Piringan Hitam". Apa yang ingin disampaikan dalam dokumenter ini yaitu bahwa mengoleksi piringan hitam ternyata tidak hanya untuk sekedar barang koleksi. Mengoleksi piringan hitam dapat memberikan kepuasan batin dan dapat pula memberikan keuntungan bagi yang mengoleksi dan menggemarinya.

Gaya *expository* merupakan gaya dokumenter dengan menggunakan narasi yang dibawakan oleh seorang narator. Penggunaan gaya *expository* dalam dokumenter televisi "Piringan Hitam" memiliki tujuan untuk mempermudah penonton televisi dalam menyampaikan informasi. Melalui dokumenter televisi "Piringan Hitam" diharapkan dapat menambah wawasan seputar piringan hitam.

Kata Kunci: Dokumenter televisi, Piringan Hitam, Gaya Expository

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Barang lawas adalah barang yang sudah lama atau tua. Barang lawas berbeda dengan barang antik dan barang bekas. Bedanya barang antik adalah barang yang memiliki nilai sebagai hasil karya seni ataupun benda budaya. Sedangkan barang bekas merupakan barang yang sudah pernah dipakai tanpa harus berusia tua. Barang lawas selalu menarik untuk dibicarakan mulai dari barang yang dikoleksi oleh kolektor, tempat kulakan barang lawas, barang lawas yang sedang naik daun hingga harga terbaru barang lawas.

Meskipun kondisinya sudah tidak sebaik dulu lagi, barang lawas masih tetap ada yang mencari untuk dikoleksi maupun dijual kembali. Peminat barangbarang lawas berasal dari berbagai kalangan, baik yang tua hingga anak muda untuk menyalurkan hobi peminatnya. Keunikan barang-barang lawas menjadi salah satu faktor penting dari nilai sebuah barang, semakin langka sesuatu barang, harga jual semakin tinggi. Barang Lawasan dapat dijumpai di kota – kota besar di Indonesia, salah satunya Yogyakarta, kolektor maupun pecinta barang-barang lawas memiliki pasar khusus, seperti pasar Kuncen, Niten, dan Sentir untuk memberikan ruang tersendiri bagi para pecinta barang – barang lawas.

Salah satu barang lawas yang masih diminati adalah piringan hitam atau vinyl. Piringan hitam atau vinyl merupakan alat yang digunakan untuk menyimpan rekaman suara. Dalam kamus KBBI, piringan hitam disebut juga sebagai pelat gramofon. Dimulai semenjak tahun 1877 dimana Thomas Alva Edison menemukan silinder berlapis timah yang mampu merekam suara manusia. Penemuan tersebut kemudian terus berkembang hingga terbentuk piringan hitam. Di Indonesia piringan hitam yang di rilis di atas tahun 1970an sebelum memasuki era kaset pita tergolong dalam barang lawas, Piringan hitam tersebut diproduksi Indonesia yang tergolong lawas diantaranya yaitu album milik Waldjinah, Gesang, Chrisye, Koes Plus dan musisi lain yang merilis albumnya di atas tahun 1970an. Piringan hitam

lawas masih diburu oleh kalangan yang menggemari barang-barang lawasan. Piringan hitam lawas yang dijual memiliki harga yang bervariasi. Harga masing-masing piringan hitam sendiri berbeda-beda tergantung kondisi, penyanyi dan kelangkaan barang. Semakin terkenal penyanyi, langka dan dalam kondisi yang baik maka semakin mahal pula harga barang tersebut. Tidak hanya dikoleksi, beberapa orang menyimpan piringan hitam mereka untuk diinvestasikan dan dijual kembali ketika harganya sedang baik. Piringan hitam tidak terlepas dari alat pemutarnya itu sendiri jadi tidak lengkap rasanya jika seorang pengoleksi piringan hitam tidak memiliki alat pemutarnya yaitu *turntable* ataupun *gramaphone*.



Foto 1 1 Piringan Hitam Sumber : Arsip Pribadi

Di era yang serba digital ini piringan hitam masih banyak dicari untuk diperjual belikan. Piringan-piringan hitam lawas dapat dijumpai di pasar-pasar klithikan bahkan dapat ditemukan pula di situs- situs jual beli *online*. Peminat piringan hitam tidak hanya dari kalangan orang tua namun anak muda juga menggemari piringan hitam. Kesan *vintage* pada piringan hitam membuat anakanak muda tertarik untuk mengoleksi piringan hitam. Piringan hitam lawas tidak semua dapat dijumpai dalam kondisi yang lengkap dengan covernya. Kebanyakan *cover* piringan hitam yang terbuat dari kertas mulai lapuk seiring berjalannya waktu. Piringan hitam yang lengkap dengan covernya dapat menambah nilai jual dan nilai koleksi. Jumlah piringan hitam lokal yang tersebar di Indonesia lebih

sedikit ketimbang piringan hitam poduksi dari barat, sehingga sekarang ini sedikit sulit untuk menemukan piringan hitam dari musisi-musisi lokal ternama pada zamannya seperti Adi Bing Slamet, Koes Ploes, Vina Panduwinata dan musisi ternama lainnya.

Menurut para penyuka piringan hitam, keunggulan piringan hitam dibandingkan dengan CD yaitu secara fisik piringan hitam lebih kuat dibandingkan CD, piringan hitam lebih awet dan cara merawatnya pun mudah cukup di basuh searah dengan kain lembut yang basah. Hal tersebutlah yang membuat piringan hitam masih banyak dijumpai dalam kondisi yang baik dan masih bisa dimainkan.

Mengoleksi piringan hitam bagi para penggilanya memiliki keasikan tersendiri. Kepuasan batin memutar dan mendengarkan suara piringan hitam merupakan salah satu keasikan tersebut. Selain itu mengoleksi piringan hitam lawas juga memberikan keuntungan bagi pengoleksinya karna dapat menjadi investasi untuk dikemudian hari. Mengoleksi piringan hitam lawas juga dapat memperbanyak teman dan relasi dari berbagai daerah.



Foto 1 2 Piringan Hitam Sumber : Arsip Pribadi

Berawal dari hal tersebut, menarik bila barang lawas dijadikan sebagai tema program dokumenter televisi. Program dokumenter televisi menjadi salah satu tayangan edukasi bagi penonton dengan beragam gaya penyajian. Dari maraknya program hiburan yang ditayangkan di televisi, program dokumenter menjadi program yang dapat menyeimbangkan kebutuhan masyarakat akan informasi dari

media televisi. Program dokumenter pada umumnya akan mengangkat objek permasalahan mengenai lingkungan hidup, profil, sejarah, kehidupan masyarakat dan budaya. Barang lawas merupakan salah satu tema menarik untuk dijadikan tema dokumenter televisi. Hal yang menarik dari barang lawas yaitu meskipun zaman terus berkembang dan semakin modern namun barang lawas masih tetap diminati oleh masyarakat dan menjadi trend dibeberapa kalangan. Penggemar barang lawas tidak hanya orang tua namun kini anak muda juga tertarik dengan barang lawas. Barang lawas masih diminati dengan berbagai macam alasan seperti dapat menjadi investasi, hobi, koleksi, serta karena barang tersebut memiliki nilai nostalgia bagi masing-masing orang. Berdasarkan alasan-alasan tersebut maka barang lawasan menarik untuk dijadikan tema program dokumenter televisi dengan judul program yaitu "Lawasan".

Program lawasan akan membahas hal-hal yang berhubungan dengan barang lawas mulai dari koleksi, jualan, hobi, kulakan, barang yang sedang naik daun dan lain sebagainya. Program "Lawasan" terdiri dari 12 episode yaitu Piringan Hitam, Jam beker, Radio Lawas, Sepeda Lawas, Motor Pitung, Kursi Lawas, Rumah Lawas, Buku-buku tua, mobil-mobil tua, Lampu Lawas, Lemari tua dan Kaset pita dengan episode pertama yaitu Piringan Hitam.

Alasan pemilihan piringan hitam sebagai episode pertama pada dokumenter ini adalah Piringan hitam merupakan bagian dari perkembangan madia penyimpanan musik dunia. Kini piringan hitam lawas yaitu piringan hitam yang dirilis di atas tahun 1970an telah menjadi barang koleksi. Hal yang menarik dari piringan hitam yaitu selain karena merupakan bagian dari sejarah media penyimpanan musik, piringan hitam lawas hingga kini masih diincar dan dikoleksi oleh sebagian kalangan seperti pecinta musik lawas dan pecinta barang lawas. Bahan pembuatan yang awet serta kualitas susara yang mumpuni menjadi alasan rilisan fisik ini masih digemari oleh beberapa kalangan. Hal yang membuat orangorang masih menggemari piringan hitam lawas yaitu terdapat kenangan masa lalau dari album-album lawas yang dirilis, selain itu cover piringan hitam lawas yang terkesan vintage juga menjaid nilai tambah dari piringan hitam lawas. Orang-orang yang menggemari piringan hitam pun tidak hanya terbatas pada orang tua saja

namun kini anak muda juga tertarik dengan piringan hitam. Bahkan piringan hitam memiliki hari peringatan sendiri yang sudah di patenkan di seluruh dunia yaitu "Record Store Day".

Episode Piringan Hitam akan membahas hobi mengoleksi piringan hitam lawas yang tidak hanya untuk kepuasan batin namun dapat juga menjadi hobi yang memperbanyak relasi dan keuntungan bagi pengoleksinya. Narasumber dari dokumenter ini yaitu orang-orang yang paham mengenai piringan hitam seperti kolektor, penjual dan komunitas. Dokumenter Piringan Hitam memiliki target *audience* yaitu penggemar barang lawas dan piringan hitam.

Dokumenter ini menggunakan gaya *expository* dalam penyampaian informasinya.Penggunaan gaya *expository* dalam dokumenter ini memiliki alasan yaitu ingin mengajak penonton untuk langsung percaya dengan informasi yang disampaikan dalam dokumenter ini . Dokumenter ini juga memuat informasi mengenai sejarah yang tidak memungkinkan untuk ditampilkan visualnya sehingga gaya *expository* dengan menggunakan narasi diharapkan dapat memperkuat informasi yang disampaikan. Penggunaan *expository* dengan menggunakan narasi juga untuk membentu penyampaian informasi yang lebih jelas selain informasi dari narasumber.

Penggunaan gaya *expository* dalam program dokumenter ini dirasa tepat, karena gaya *expository* dapat memberikan penjelasan informasi dengan jelas mengenai bagian sejarah singkat piringan hitam serta menghubungkan informasi-informasi yang disampaikan oleh narasumber.

Pemilihan tipe pemaparan *expository* juga berdasarkan sifat heterogen dari penonton televisi, karena meskipun dokumenter ini sudah memiliki genre penonton yaitu penyuka barang lawasan, penikmat musik dan penyuka piringan hitam tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat penonton yang diluar dari genre yang telah ditentukan sehingga semua tetap dapat memahami informasi yang diberikan dengan baik.

B. IDE PENCIPTAAN

Ide yang mendasari pembuatan karya dokumenter Piringan Hitam berasal dari kehidupan keseharian keluarga yang memang dekat dengan barang-barang lawas seperti piringan hitam. Piringan Hitam hingga kini masih diburu dan diminati oleh sebagian kalangan masyarakat. Banyak faktor yang melatar belakangi minat dari pembeli piringan hitam yaitu hobi, koleksi dan lain sebagainya. Di Yogyakarta sendiri piringan hitam dapat di temui di kios-kios pedagang klithkan yang menjual barang lawas.

Dahulu piringan hitam sempat memiliki masa kejayaan di Indonesia sekitar tahun 1950an Namun kala itu piringan hitam hanya dimiliki kaum elit saja karena harganya yang mahal. Semenjak kemunculan CD pada tahun 1970 piringan hitam mulai kehilangan pamornya. Piringan hitam dianggap kurang praktis dibandingkan dengan CD. Kini piringan hitam di Indonesia sudah tidak berproduksi lagi. Piringan Hitam sekarang menjadi salah satu barang lawas yang banyak dicari dan dikoleksi oleh orang tua hingga anak muda.

Program dokumenter ini akan menggunakan tipe dokumenter *expository*. *Expository* pada dokumenter ini memaparkan narasi dari narator dan narasumber yang memiliki kesinambungan dengan gambar yang dihadirkan. Tipe dokumenter *expository* dipilih karena dianggap dapat menyampaikan pesan secara langsung kepada penonton televisi yang bersifat heterogen. Penonton televisi bersifat heterogen yang berarti beraneka ragam dari segi gender, kedudukan sosial, umur dan lain sebagainya. Oleh karena itu dokumenter ini dikemas dengan gaya *expository* dengan bahasa penyampaian yang sederhana dan mudah untuk dipahami untuk semua kalangan. Bahasan dan informasi dalam dokumenter ini juga tidak mengambil topik yang membuat orang harus berpikir secara mendalam sehingga dapat diterima semua kalangan.

Dokumenter ini selain menampilkan wawancara dengan narasumber dan footage-footage video juga menggunakan beberapa footage-footage foto-foto lawas serta beberapa ilustrasi dengan efek visual lawas. Ilustrasi yang ditampilkan merupakan gambar sketch gambar-gambar tokoh yang berhubungan dengan sejarah piringan hitam. Tujuan penggunaan gambar ilustrasi dan footage yaitu untuk

memperjelas informasi yang disampaikan oleh narator dan narasumber. Tujuan lain dari penggunaan gambar ilustrasi dan footage sehingga penonton tidak merasa cepat jenuh serta menambah variasi visual. Penggunaan ilustrasi musik juga digunakan dalam dokumenter ini yang bertujuan untuk membangun mood dan tidak membuat penonton jenuh.

Narasumber yang dihadirkan merupakan orang-orang yang memang dekat dan paham mengenai piringan hitam. Dokumenter ini dibagi dalam empat segment yaitu segment pertama merupakan sejarah singkat piringan hitam. Segment kedua akan membahas piringan hitam sebagai barang koleksi yang akan di paparkan oleh narasumber seorang kolektor piringan hitam. Segment ketiga membahas mengenai mengoleksi sambil berjualan dan keadaan penjualan piringan hitam lawas akhirakhir ini. Segmen ke empat membahas mengenai memperbanyak teman dari piringan hitam serta harapan untuk piringan hitam lawas dikemudian hari.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

- 1. Tujuan Penciptaan
- a. Membuat program dokumenter dengan tema piringan hitam
- b. Memberi informasi bahwa mengoleksi piringan hitam merupakan hobi yang menyenangkan dan menguntungkan
- c. Memberi informasi seputar piringan hitam lawas
- d. Ikut mempromosikan piringan hitam
- 2. Manfaat Penciptaan
- a. Mendapat informasi seputar piringan hitam
- b. Mengetahui bahwa mengoleksi piringan hitam merupakan hobi yang menyenangkan dan menguntungkan

D. TINJANUAN KARYA

1. IMS Episode Kolektor Piringan Hitam yang Mulai Langka



Screenshot 1 1 "Indonesia Morning Show: Kolektor Piringan Hitam" Sumber: IMS Youtube Channel

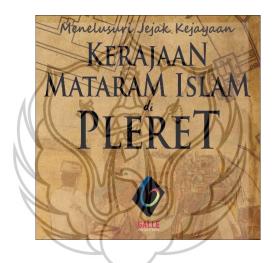


Screenshot 1 2 "Indonesia Morning Show : Kolektor Piringan Hitam" Sumber : Youtube Channel

Indonesia Morning Show (IMS) merupakan program berita produksi NET TV yang menghadirkan berbagai macam berita dan peristiwa terkini. Acara ini tayang pada pukul 06.00 WIB setiap hari. Terdapat pula feature dalam program ini. Episode feature IMS yang menjadi refrensi karya dokumenter televisi ini yaitu episode: Kolektor Piringan Hitam yang Mulai Langka. Feature tersebut berdurasi kurang lebih 11 menit, membahas topik mengenai piringan hitam yang mulai langka. Informasi dipaparkan dengan narasi dan pemaparan dari narasumber dan seorang host. Terdapat 3 segment, yang pertama adalah informasi dari kolektor piringan hitam, penjual piringan hitam lawas, penjual piringan hitam modern dan caffe dengan nuansa piringan hitam.

Episode program ini menjadi refrensi karya karena kesamaan objek benda yaitu piringan hitam. Perbedaan dengan dokumenter piringan hitam yaitu program dokumenter "Lawasan" episode "Piringan Hitam" tidak menggunakan host sebagai pemapar informasi, topik yang di angkat yaitu piringan hitam menjadi barang koleksi yang tidak hanya memberi kepuasann batin namun juga memberi keuntungan bagi yang mengoleksi. Informasi dipaparkan olrh narator dan narasumber.

2. Menulusuri Jejak Kejayaan Kerajaan Mataram Islam Di Pleret



Screenshot 1 3 "Menulusuri Jejak Kejayaan Kerajaan Mataram Islam Di Pleret" Sumber : Dinas Kebudayaan DIY



Screenshot 1 4 "Menulusuri Jejak Kejayaan Kerajaan Mataram Islam Di Pleret" Sumber : Dinas Kebudayaan DIY

Film ini merupakan film produksi Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 dan disutradarai oleh Agam Rafsanjani. Dokumenter ini membahas tentang keraton pada masa kejayaan Kasultanan Mataram Islam. Secara keseluruhan film ini menggunakan ilustrasi gambar *sketch* untuk menunjang informasi dari wawancara dengan narasumber. Beberapa pakar sejarah menjadi narasumber dalam dokumenter ini. Dokumenter ini dipaparkan oleh beberapa pakar yang memiliki sangkutpaut dengan sejarah kerajaan Mataram Islam di Pleret.

Penggunaan ilustrasi pada film ini menjadi referensi film Piringan Hitam. Perbedaannya terletak pada objek yang dijadikan karya dokumenter serta. Pada dokumenter "Menulusuri Jejak Kejayaan Kerajaan Mataram Islam Di Pleret" menggunakan ilustrasi secara keseuruhan dalam filmnya sedangkan dokumenter Piringan Hitam hanya menggunakan ilustrasi ketika menyampaikan sejarah piringan hitam .Ilustrasi yang dibuat berdasarkan pengambilan data yang telah dilakukan.

3. Inside Indonesia Episode Kisah Klasik Barang Antik



Screenshot 1 5"Inside Indonesia" Sumber : youtube CNN Indonesia

Inside Indonesia merupakan program *feature* dari Good Morning dari CNN yang menampilkan keindahan dan keunikan Indonesia. Program ini tayang pada pukul 07.00 WIB. Tema yang diangkat beragam, seperti kebudayaan, keindahan alam, gaya hidup, interaksi sosial manusia dan kesenian tradisional. Episode Inside indonesia yang menjadi referensi dokumenter lawasan yaitu Kisah Klasik Barang Antik. Kisah Klasik Barang Antik memaparkan keunikan beberapa barang antik di

kota Jogja, Solo dan Klaten. Barang-barang antik yang di paparkan dalam feature tersebut yaitu bangunan lawas kotagede, kerajinan perak, dokumen-dokumen lawas, barang- barang antik serta mobil- mobil tua. Informasi- informasi tersebut dibagi menjadi 3 segment.



Screenshot 1 6 "Cuplikan Inside Indonesia"
Sumber: youtube CNN Indonesia



Screenshot 1 7 "Cuplikan Inside Indonesia" Sumber: youtube CNN Indonesia

Editing pada episode Kisah Klasik Barang Antik menjadi referensi editing dokumenter Piringan Hitam. Salah satu segment terdapat adegan wawancara mengenai motif pada bangunan arsitektur dengan motif yang biasa digunakan oleh Kerajaan Mataram yang kemudian disisipi degan gambar-gambar motif pahatan kayu. Editing tersebut diterapkan pada dokumenter piringan hitam pada saat adegan wawancara dengan menyisipkan gambar yang sesuai degan apa yang disampaikan narasumber. Opening bumper pada program ini juga menjaddi referensi bumper untuk program Lawasan.

Perbedaan dengan program lawasan yaitu "Lawasan" episode "Piringan Hitam" berfokus pada satu benda yaitu piringan hitam di Yogyakarta. sedangkan

Kisah Klasik Barang Antik terdapat beberapa barang antik. Kisah Klasik Barang Antik juga terdapat *host* yang dihadirkan di segment kedua, berbeda dengan dokumenter piringan hitam yang tidak menggunakan *host* dan hanya menggunakan narator sebagai penghubung cerita tiap segmen.

4. The man Behind The Mysterious Miniature Town



Screenshot 1 8 "The Man Behind the Mysterious Miniature Town" Sumber: youtube.com

Dokumenter ini merupakan dokumenter potret yang disutradarai oleh Danny Yourd pada tahun . Dokumenter ini menceritakan seorang seniman yaitu Paul Smith yang membuat miniatur kota Utopian berdasarkan cerita dan kenangan masa kecilnya. Ketika foto-foto dari karyanya itu viral Smith berusaha untuk ketenaranya. Singkatnya dokumenter ini bercerita tentang kehidupannya dan bagaimana dia terhubung dengan penggemarnya lewat karyanya.

Dokumenter ini banyak menggunakan shot – shot *close up* yang menjadi referensi dokumenter Lawasan mengingat yang disoroti merupakan benda-benda yang memiliki ukuran kecil sama seperti piringan hitam. Nuansa ilustrasi musik dari dokumenter ini juga menjadi referensi ilustrasi musik untuk dokumenter Piringan Hitam